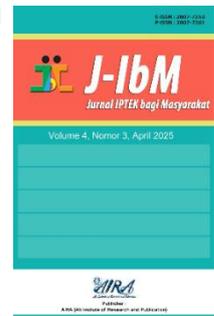


Entrepreneurship with Heart: Inspiring Santri of Bukit Al-Qur'an to Build Independent Enterprises

(Berwirausaha dengan Hati: Menginspirasi Santri Bukit Al-Qur'an untuk Membangun Usaha Mandiri)



Kholilatul Khusni*

Universitas Diponegoro, Semarang, 50275, Indonesia

E-mail: kholilatulkh@lecturer.undip.ac.id

*Corresponding Author.

E-mail address: kholilatulkh@lecturer.undip.ac.id (K. Khusni).

Received: March 7, 2025 | Revised: March 26, 2025 | Accepted: April 1, 2025



Abstract: Entrepreneurship is a crucial factor in enhancing the economic well-being of communities, especially for young people in non-formal educational institutions like Islamic boarding schools. Entrepreneurship education in these schools not only imparts economic skills but also shapes the character of students based on Islamic values. The training at Pondok Pesantren Bukit Al-Qur'an focuses on understanding entrepreneurship concepts, mastering production skills, marketing, financial management, and business simulations. This training is conducted in four stages: enhancing entrepreneurship understanding, developing practical skills, introducing marketing and financial management, and providing business simulations and hands-on experience. The training aims to improve students' understanding of entrepreneurship, hone practical skills in production and marketing, foster an entrepreneurial mindset focused on blessings and social benefits, and contribute to character development such as increased discipline, responsibility, and honesty in business, proving that pesantren-based entrepreneurship education can create independent and competitive generations while contributing to the economic development of the surrounding community.

Keywords: entrepreneurship; pesantren; economic independence.

Abstrak: Kewirausahaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, terutama bagi kalangan muda di lembaga pendidikan non-formal seperti pondok pesantren. Pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya memberikan keterampilan ekonomi, tetapi juga membentuk karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pelaksanaan pelatihan di Pondok Pesantren Bukit Al-Qur'an dilakukan dengan fokus pada pemahaman konsep kewirausahaan, penguasaan keterampilan produksi, pemasaran, dan manajemen keuangan, serta simulasi bisnis. Pelatihan ini dilaksanakan dalam empat tahap: Peningkatan pemahaman kewirausahaan, pengembangan keterampilan praktis, pengenalan pemasaran dan manajemen keuangan serta simulasi bisnis dan pengalaman langsung. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri tentang kewirausahaan, mengasah keterampilan praktis dalam produksi dan pemasaran, menumbuhkan mentalitas kewirausahaan yang berfokus pada keberkahan dan manfaat sosial, serta berkontribusi pada perubahan karakter santri seperti peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran dalam berbisnis, membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren dapat menciptakan generasi mandiri dan berdaya saing sekaligus berperan dalam pengembangan ekonomi masyarakat sekitar.

Kata kunci: kewirausahaan; pesantren; kemandirian ekonomi.

Pendahuluan

Kewirausahaan merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi



juga membentuk sikap proaktif dan niat kewirausahaan yang kuat. Dalam konteks Indonesia, kewirausahaan memiliki relevansi yang sangat penting, terutama bagi kalangan muda dan lembaga pendidikan non-formal seperti pondok pesantren. Pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya memberikan keterampilan untuk mandiri secara ekonomi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter yang berlandaskan pada ajaran agama. Sebagai lembaga pendidikan yang memadukan aspek spiritual dan intelektual, pesantren menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kewirausahaan di pondok pesantren memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan ekonomi santri. Haryanti & Dhofir (2022) menyatakan bahwa Pesantren dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan kewirausahaan yang efektif, mengingat potensi sumber daya yang dimiliki. Selain itu, Hikmah et al. (2024) menekankan bahwa Pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Motivasi kewirausahaan di pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan nilai-nilai yang diajarkan, yang menunjukkan bahwa konteks sosial sangat berperan dalam membentuk semangat kewirausahaan santri. Nilai-nilai Islam memainkan peran penting dalam pendidikan kewirausahaan di pesantren, membentuk karakter dan etika santri dalam berbisnis. Pemberdayaan santri melalui kewirausahaan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka, yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada aspek praktis, tetapi juga pada pengembangan mentalitas mandiri. Azizah (2020) menyatakan bahwa Pondok pesantren dapat berfungsi sebagai inkubator kewirausahaan yang efektif, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Suyanto et al. (2018) menekankan bahwa Dampak pendidikan kewirausahaan terhadap kemandirian ekonomi santri sangat signifikan, memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk mandiri. Dengan demikian, pengembangan kewirausahaan di pesantren tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga membentuk karakter dan etika santri, menjadikan mereka wirausahawan yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Pondok Pesantren Bukit Al-Qur'an, yang terletak di Kabupaten Demak, menyadari pentingnya kewirausahaan sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi santri. Program pelatihan kewirausahaan yang dilakukan di pesantren ini bertujuan untuk membangkitkan semangat kewirausahaan di kalangan santri dan memberikan mereka keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Sunarso et al. (2023), pelatihan kewirausahaan di pesantren dapat mengubah pola pikir santri, yang sebelumnya cenderung bergantung pada orang lain, menjadi lebih mandiri dan berdaya saing. Pendekatan humane entrepreneurship di pesantren telah terbukti memberdayakan santri dalam kegiatan ekonomi dan meningkatkan kemandirian mereka (Anggadwita et al., 2021).

Sebagaimana diketahui, Islam sangat menghargai usaha yang dilakukan untuk mencapai kemakmuran dan kebaikan, dan Rasulullah SAW adalah contoh teladan terbaik dalam hal ini. Rasulullah tidak hanya dikenal sebagai seorang nabi, tetapi juga seorang pedagang sukses yang menjalankan bisnis dengan integritas dan kejujuran. Banyak riwayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah melakukan perdagangan di usia muda dan berhasil dalam bidang ini. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kewirausahaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral yang tinggi dan keberkahan (QS. Al-Mutaffifin, 83:1-3). Pada masa Rasulullah, perdagangan dianggap sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan Nabi Muhammad SAW sendiri menjalankan bisnis dengan sangat sukses. Aisyah r.a. pernah mengatakan bahwa Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk berbisnis dengan prinsip jujur, adil, dan saling menguntungkan (QS. Al-Mutaffifin, 83:1-3). Rasulullah SAW juga dikenal sebagai pedagang yang memperhatikan kualitas barang dan kepercayaan konsumen, yang menegaskan bahwa dalam Islam, kewirausahaan bukan hanya sekadar upaya ekonomi, tetapi

juga upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui prinsip kejujuran dan keberkahan (Safri & Safarudin, 2023).

Dengan dasar ini, Pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Bukit Al-Qur'an bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan yang tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, pelatihan kewirausahaan di pesantren diharapkan mampu membentuk karakter wirausaha yang jujur, kreatif, dan dapat bertanggung jawab terhadap ekonomi umat. Sebagai tambahan, pentingnya pendidikan kewirausahaan di pesantren juga diungkapkan oleh Tohiroh et al. (2021), yang menyatakan bahwa pelatihan yang berbasis pada nilai agama dapat menciptakan wirausaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberkahan dan manfaat sosial yang lebih luas.

Metode

Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan ini mendapat dukungan penuh dari santri dan pengurus Pondok Pesantren Bukit Al-Qur'an, yang berperan penting dalam kelancaran kegiatan. Mitra program turut berkontribusi dengan mengidentifikasi permasalahan utama, menyediakan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan, serta berpartisipasi dalam evaluasi guna meningkatkan efektivitas program. Keterlibatan aktif mitra tidak hanya mempercepat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, tetapi juga membantu menyebarluaskan manfaat program kepada komunitas pesantren, mahasiswa, dan dosen.

Pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Bukit Al-Qur'an dilaksanakan dalam beberapa tahapan dan dengan tujuan untuk memberikan santri pengetahuan mendalam dan keterampilan praktis yang mereka perlukan dalam menjalankan usaha. Setiap tahap memiliki fokus dan kegiatan yang berbeda, untuk membantu santri secara bertahap memahami dunia kewirausahaan.

Pada tahap pertama, kegiatan dimulai dengan memperkenalkan konsep dasar kewirausahaan. Santri diberikan pemahaman mengenai apa itu kewirausahaan, karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan, serta tantangan dan peluang yang ada dalam dunia bisnis. Selain itu, penting untuk menumbuhkan mentalitas kewirausahaan pada santri agar mereka lebih siap dalam memulai usaha. Salah satu cara untuk membangkitkan semangat tersebut adalah dengan menghubungkan kegiatan bisnis dengan ajaran Rasulullah SAW yang dikenal sebagai pedagang sukses. Dalam sesi ini, narasumber yang berpengalaman di dunia usaha turut memberikan motivasi kepada santri dengan berbagi kisah nyata perjalanan mereka, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan dalam berbisnis. Kegiatan ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa kewirausahaan bukanlah bidang yang terbatas hanya pada orang tertentu, melainkan dapat diakses oleh siapa saja yang memiliki tekad dan pengetahuan yang cukup. Di akhir tahap pertama, santri dibagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai ide-ide bisnis yang dapat mereka kembangkan di pesantren maupun lingkungan sekitar. Diskusi ini juga mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan menggali minat mereka dalam dunia usaha.

Pada tahap kedua, fokus pelatihan beralih ke penguasaan keterampilan praktis yang diperlukan untuk memulai usaha. Dalam tahap ini, santri diajarkan cara memproduksi barang yang memiliki potensi pasar, seperti makanan ringan dan kerajinan tangan. Mengingat banyaknya sumber daya alami yang ada di sekitar pesantren, pelatihan ini dirancang untuk mengajarkan santri mengolah bahan-bahan tersebut menjadi produk yang dapat dijual. Misalnya, mereka dilatih untuk membuat jajanan khas yang banyak diminati oleh masyarakat lokal, serta produk kerajinan dari bambu atau bahan alami lainnya. Melalui pelatihan ini, santri tidak hanya mendapatkan keterampilan praktis tetapi juga memahami pentingnya kreativitas dan kualitas dalam menciptakan produk yang memiliki nilai jual.

Dilanjutkan tahap ketiga dengan pengembangan kemampuan santri dalam memasarkan produk mereka. Mereka diberi pengetahuan mengenai berbagai teknik pemasaran yang efektif,

baik secara konvensional maupun digital. Santri diajarkan bagaimana cara memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp untuk mempromosikan produk mereka, serta bagaimana memanfaatkan e-commerce untuk menjual produk secara lebih luas. Selain itu, mereka juga dibekali pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, mulai dari cara menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, hingga manajemen arus kas dalam usaha. Pelatihan ini bertujuan agar santri memahami pentingnya pemasaran yang efektif dan strategi bisnis yang jelas untuk memastikan kelangsungan usaha mereka. Mereka juga diberi kesempatan untuk merencanakan strategi pemasaran mereka sendiri dan melakukan simulasi pemasaran produk dengan memanfaatkan media sosial dan promosi offline di sekitar pesantren.

Dengan demikian, metode pelaksanaan pelatihan kewirausahaan ini dirancang secara sistematis untuk membekali santri dengan keterampilan praktis serta pengetahuan yang mendalam tentang dunia usaha. Melalui berbagai tahap yang saling terkait, santri tidak hanya diberikan wawasan teoritis, tetapi juga pengalaman langsung yang memungkinkan mereka untuk memulai dan mengelola usaha secara mandiri. Pelatihan ini bertujuan agar santri tidak hanya memiliki kemampuan berwirausaha, tetapi juga dapat berkontribusi dalam mengembangkan perekonomian umat.

Hasil

Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Bukit Al-Qur'an telah memberikan dampak positif yang signifikan baik bagi santri maupun bagi pesantren itu sendiri. Selama pelatihan, para santri tidak hanya memperoleh keterampilan praktis dalam menjalankan usaha, tetapi juga mengembangkan mentalitas kewirausahaan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan integritas.

1. Peningkatan Pemahaman Kewirausahaan

Salah satu hasil utama dari pelatihan ini adalah peningkatan pemahaman santri mengenai kewirausahaan. Pada mulanya, banyak santri yang awalnya tidak mengetahui apa itu kewirausahaan dan bagaimana cara memulainya, akhirnya dapat memahami dasar-dasar berwirausaha. Dalam sesi pengenalan kewirausahaan, santri diajarkan tentang pentingnya memiliki visi dan misi dalam berbisnis serta bagaimana cara mengidentifikasi peluang bisnis. Seperti yang dinyatakan oleh Skaja et al. (2023), kewirausahaan adalah sebuah proses yang membutuhkan visi yang jelas dan pemahaman yang mendalam mengenai pasar yang akan digarap. Berdasarkan pengamatan selama sesi diskusi dan pelatihan, sebagian besar santri menunjukkan minat yang tinggi untuk mulai merintis usaha mereka sendiri, terutama dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar pesantren, seperti bahan baku lokal yang melimpah.

Implementasi budaya kewirausahaan yang berfokus pada nilai-nilai keislaman di pesantren terbukti meningkatkan kemandirian santri serta memperkuat peran pesantren dalam pengembangan ekonomi lokal (Zaki et al., 2020). Para santri pun lebih mampu menyadari pentingnya kewirausahaan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi dan komunitas, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam yang mendorong umat untuk bekerja keras dan berdagang dengan prinsip jujur.

2. Pengembangan Keterampilan Praktis

Pada tahap kedua, kegiatan berfokus pada pelatihan keterampilan praktis, di mana para santri diajarkan cara membuat produk yang dapat dipasarkan, seperti makanan ringan khas pesantren dan kerajinan tangan berbahan dasar bambu. Keterampilan praktis ini sangat relevan, mengingat banyak santri yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal di luar pesantren, sehingga keterampilan kewirausahaan menjadi kunci untuk menciptakan peluang kerja di lingkungan sekitar mereka. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan

bahwa sebagian besar santri dapat menguasai teknik pembuatan produk dengan baik. Mereka tidak hanya belajar memproduksi, tetapi juga memahami pentingnya kualitas dan kebersihan dalam setiap produk yang mereka buat.

Selama proses pembuatan produk, beberapa santri menunjukkan kemampuan kreativitas yang luar biasa, yang merupakan indikator keberhasilan program ini. Produk-produk yang dihasilkan seperti camilan berbahan dasar singkong dan kerajinan tangan dari bambu mulai mendapatkan perhatian dari para pengunjung pesantren. Mereka bahkan mulai menjual produk mereka di lingkungan sekitar, termasuk kepada keluarga dan teman-teman mereka.

3. Pengenalan Pemasaran dan Manajemen Keuangan

Tahap ketiga berfokus pada aspek pemasaran dan pengelolaan keuangan, dua keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap wirausahawan. Selama pelatihan, santri diberikan wawasan tentang bagaimana memasarkan produk mereka menggunakan media sosial dan platform e-commerce. Dalam diskusi mengenai pemasaran digital, santri belajar tentang cara memanfaatkan Instagram dan Facebook untuk mempromosikan produk mereka dengan cara yang menarik dan efektif. Mereka juga diperkenalkan dengan konsep pengelolaan keuangan sederhana, seperti cara mengatur arus kas, menentukan harga jual, serta memisahkan pendapatan dan pengeluaran.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar santri mampu memahami konsep pemasaran melalui media sosial dan mulai mencoba untuk memasarkan produk mereka kepada teman-teman pesantren maupun masyarakat sekitar. Mereka bahkan menunjukkan antusiasme dalam menciptakan konten promosi yang menarik untuk memperkenalkan produk mereka. Ini membuktikan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka dalam produksi barang, tetapi juga memperluas pengetahuan mereka tentang pentingnya pemasaran dalam dunia usaha. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian oleh Banjarnahor et al. (2021), yang menyatakan bahwa pemasaran digital menjadi alat yang efektif dalam memperkenalkan produk di era modern, terutama untuk kalangan muda yang lebih familiar dengan teknologi.

Selain itu, pelatihan pengelolaan keuangan juga memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk pola pikir santri terhadap pentingnya pengelolaan yang bijaksana dalam berbisnis. Beberapa santri mulai memperhatikan cara-cara untuk memisahkan pendapatan pribadi dan keuntungan usaha, yang merupakan langkah awal yang baik untuk membangun usaha yang berkelanjutan.

4. Simulasi Bisnis dan Pengalaman Langsung

Tahap keempat pelatihan diakhiri dengan kegiatan simulasi bisnis yang memberikan kesempatan bagi santri untuk membuka usaha kecil mereka sendiri. Kegiatan ini tidak hanya memberi mereka pengalaman praktis dalam menjalankan usaha, tetapi juga kesempatan untuk menguji keterampilan mereka dalam berinteraksi dengan pelanggan, mengelola transaksi, serta menjaga kualitas produk. Para mentor memberikan umpan balik yang konstruktif selama kegiatan ini, membantu santri untuk memperbaiki teknik penjualan dan manajemen usaha mereka.

Hasil dari simulasi ini sangat positif, dengan sebagian besar santri berhasil menjalankan usaha mereka dengan baik dan menunjukkan inisiatif dalam mengelola kegiatan operasional usaha. Mereka juga menunjukkan kreativitas dalam menghadapi tantangan yang muncul, seperti persaingan harga dan preferensi konsumen. Sebagaimana diungkapkan oleh Sa'adah & Ummah (2024), kegiatan praktis semacam ini sangat penting karena memberikan pengalaman langsung kepada santri untuk menghadapi dunia usaha nyata dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbisnis.

5. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Karakter Santri

Salah satu temuan penting yang diperoleh dari pelatihan ini adalah perubahan positif dalam karakter santri. Sebagian besar santri menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan etika wirausaha yang berdasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Santri mulai memahami bahwa kewirausahaan tidak hanya sekedar mencari keuntungan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan upaya untuk mendapatkan berkah dari Allah.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat (a) Peserta Laki-Laki (b) Peserta Perempuan (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar 1 menunjukkan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Bukit Al-Qur'an. Kegiatan ini mencakup sesi pelatihan, pembuatan produk, serta simulasi bisnis yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya memperoleh keterampilan kewirausahaan, tetapi juga belajar berinteraksi dengan komunitas dalam konteks ekonomi produktif.

Tabel 1. Hasil Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Bukit Al-Qur'an

No	Aspek	Hasil
1	Peningkatan Pemahaman Kewirausahaan	Santri memahami konsep kewirausahaan, pentingnya visi dan misi bisnis, serta mampu mengidentifikasi peluang usaha. Mereka mulai tertarik untuk merintis usaha sendiri dengan memanfaatkan sumber daya pesantren.
2	Pengembangan Keterampilan Praktis	Santri dilatih membuat produk seperti makanan ringan dan kerajinan tangan. Mereka menguasai teknik produksi, menjaga kualitas, dan menunjukkan kreativitas dalam menciptakan produk. Produk mulai dijual di lingkungan sekitar pesantren.
3	Pengenalan Pemasaran dan Manajemen Keuangan	Santri belajar strategi pemasaran digital melalui media sosial dan e-commerce. Mereka juga memahami pengelolaan keuangan dasar seperti arus kas, penentuan harga, serta pemisahan pendapatan dan pengeluaran usaha.
4	Simulasi Bisnis dan Pengalaman Langsung	Santri menjalankan usaha kecil sebagai simulasi bisnis, mendapatkan pengalaman langsung dalam penjualan, transaksi, dan manajemen usaha. Mentor memberikan umpan balik untuk meningkatkan keterampilan mereka.
5	Pengaruh terhadap Karakter Santri	Santri menunjukkan peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Mereka memahami bahwa kewirausahaan tidak hanya untuk keuntungan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan mendapat berkah dari Allah.

Tabel 1 memberikan ringkasan hasil pelatihan kewirausahaan yang mencakup aspek

pemahaman, keterampilan, pemasaran, simulasi bisnis, dan pengaruh terhadap karakter santri.

Diskusi

Pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Bukit Al-Qur'an terbukti memberikan dampak signifikan, tidak hanya pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga dalam pembentukan karakter santri. Hal ini sejalan dengan temuan Anggadwita et al. (2021) bahwa pendekatan *humane entrepreneurship* yang menekankan nilai spiritual mampu memberdayakan santri secara holistik. Selain itu, hasil pelatihan mendukung penelitian Azizah (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri santri dalam berwirausaha.

Kemampuan santri dalam menggunakan media sosial untuk pemasaran juga mencerminkan pentingnya digital marketing dalam menjangkau pasar yang lebih luas (Banjarnahor et al., 2021). Sementara dari aspek karakter, nilai kedisiplinan dan kejujuran yang berkembang selama pelatihan mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam berbisnis, sebagaimana dijelaskan oleh Safri dan Safarudin (2023). Secara keseluruhan, pelatihan ini menjadi bukti bahwa integrasi teori kewirausahaan dengan nilai keislaman dapat mencetak santripreneur yang mandiri dan beretika.

Kesimpulan

Pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Bukit Al-Qur'an merupakan suatu inisiatif strategis yang bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan dalam menjalankan usaha. Program ini dirancang secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep kewirausahaan, karakteristik wirausahawan, serta tantangan dan peluang yang ada dalam dunia bisnis. Dalam konteks ini, penting untuk menumbuhkan mentalitas kewirausahaan di kalangan santri, yang dapat dihubungkan dengan ajaran Rasulullah SAW sebagai contoh pedagang sukses. Melalui narasumber yang berpengalaman, santri diberikan motivasi dan inspirasi melalui kisah nyata yang menggambarkan perjalanan wirausaha serta cara mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup penguasaan keterampilan praktis, di mana santri diajarkan untuk memproduksi barang dengan potensi pasar, seperti makanan ringan dan kerajinan tangan, dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar pesantren. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada aspek kreativitas dan kualitas produk, tetapi juga memberikan kesempatan bagi santri untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari melalui demonstrasi hasil karya. Selanjutnya, pengembangan kemampuan pemasaran menjadi fokus penting dalam pelatihan ini, di mana santri diberikan pengetahuan mengenai teknik pemasaran yang efektif, baik secara konvensional maupun digital, termasuk pemanfaatan media sosial dan e-commerce. Pembekalan mengenai pengelolaan keuangan, mulai dari perhitungan biaya produksi hingga manajemen arus kas, juga menjadi bagian integral dari program ini. Dalam tahap penerapan praktis, santri diberi kesempatan untuk membuka usaha kecil di lingkungan pesantren, yang memungkinkan mereka untuk memasarkan dan menjual produk kepada santri lain serta pengunjung. Proses ini dilengkapi dengan pengawasan dan umpan balik dari mentor mengenai pengelolaan usaha, kualitas produk, dan strategi pemasaran yang diterapkan. Evaluasi dilakukan untuk menilai kemampuan santri dalam mengelola bisnis mereka, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Melalui pelatihan ini, diharapkan santri tidak hanya memperoleh wawasan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang memungkinkan mereka untuk menjadi wirausahawan yang mandiri dan berkontribusi dalam pengembangan ekonomi umat. Dengan demikian, program ini berperan penting dalam membentuk karakter kewirausahaan di kalangan santri, serta mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan.

Daftar Referensi

- Anggadwita, G., Dana, L.-P., Ramadani, V., & Ramadan, R. Y. (2021). Empowering Islamic Boarding Schools by Applying the Humane Entrepreneurship Approach: The Case of Indonesia. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 27(3), 635–655. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-11-2020-0797>
- Azizah, U. (2020). Pendidikan kewirausahaan di pesantren dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha santri. *Syntax Idea*, 2(4). <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v2i4.196>
- Banjarnahor, W., Faza, S., Lukcyhasnita, A., & Medan, P. N. (2021). Penerapan konsep digital marketing menuju pasar pemuda kreatif dan inovatif. *Jurnal Ilmiah MADIYA Masyarakat Mandiri Berkarya*, 2(1). <https://ojs.polmed.ac.id/index.php/Madiya/article/view/445>
- Haryanti, S., & Dhofir, M. A. H. (2022). Pengembangan kewirausahaan di pesantren: Antara urgensi dan potensi (Telaah atas hasil penelitian tentang kewirausahaan pada tiga pesantren: Pesantren Ainurrafiq Kuningan, Pesantren Walindo Pekalongan, dan Pesantren Miftahul Ulum Madura). *Journal of Islamic Marketing*, 13(6), 1288–1311. [10.28944/reflektika.v17i1.656](https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i1.656)
- Hikmah, N., Kurniawan, M. A., & Harmoyo, D. (2024). Penguatan kewirausahaan berbasis pesantren menuju kemandirian ekonomi (Studi kasus di Pondok Pesantren Mannallah Bantul Yogyakarta). *Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.51339/iqtis.v6i1.2797>
- Sa'adah, M., & Ummah, N. I. (2024). Menggali potensi kreativitas santri melalui manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Assuniyyah Kencong Jember. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 3(4), 186–200. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i4.2751>
- Safri, E., & Safarudin, R. (2023). Kewirausahaan dalam perspektif hadits. *Ibrahim INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3, 10090–10100. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1581>
- Skaja, G., Chair, R., & Holcomb, R. (2023). Oklahoma Cooperative Extension Service entrepreneurship roadmap: Key stages of developing a business.
- Sunarso, S., Manaf, A., Darmanto, R. F., & Ariyanti, A. (2023). Menanamkan jiwa wirausaha di pesantren dengan pola anak asuh. *Jurnal Abdimas IPWIJA*, 4(1), 15–29.
- Suyanto, S., Untoro, W., & Riani, A. L. (2018). Strategi menumbuhkan minat kewirausahaan santri sebagai langkah mencetak santripreneur. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 18(1), 23–38. <https://doi.org/10.20961/jbm.v18i1.23274>
- Tohiroh, Firdaus, A., Saksana, J. C., Firmansyah, Ramadanti, P. N., Rahmi, C., Tafsiuruddin, M., Hidayatullah, S., AR, R., Tahang, Moh., Saefullah, A., Fariha, H., Anam, K., & Islah, M. (2021). Edukasi keterampilan, minat dan bakat untuk meningkatkan perekonomian generasi bangsa di Pondok Pesantren Baitul Quro. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 1(2), 63–76. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v1i2.3894>
- Zaki, I., Widiastuti, T., Yudha, A. T. R. C., Wijayanti, I., & Mi'raj, D. A. (2020). Implementation of Islamic entrepreneurial culture in Islamic boarding schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(11), 452-469.